

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Cerita Pendek dan Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Pengertian cerita pendek (cerpen) telah banyak dibuat dan dikemukakan oleh pakar sastra, dan sastrawan. Jelas tidak mudah membuat definisi mengenai cerpen. Meski demikian, berikut akan dipaparkan pengertian cerita pendek yang diungkapkan oleh para ahli sastra dan sastrawan terkemuka.

Dalam KBBI (2008, hlm. 263) dikatakan bahwa *cerita pendek* adalah kisah pendek yang kurang dari 10.000 kata yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusat pada satu tokoh dalam satu situasi.

Sumardjo (1983, hlm. 69) mengatakan bahwa cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan sebuah cerita pendek bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, tetapi karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi

Selanjutnya Priyatni (2010, hlm. 126) mengatakan bahwa cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain, misalnya novel.

Lalu Suyanto (2012, hlm. 46) mengatakan bahwa sesuai dengan namanya, cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek. Ukuran pendek di sini adalah selesai dibaca dalam sekali duduk, yakni kira-kira kurang dari satu jam.

Pengertian cerita pendek yang dikemukakan oleh Sumardjo, kemudian Priyatni, dan Suyanto merupakan bagian kecil dari pengertian cerita pendek. Beberapa pengertian cerita pendek yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas,

peneliti berhasil menyimpulkan pengertian cerita pendek secara tersendiri. Cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek dan sebuah karangan berbentuk prosa fiksi yang habis dibaca sekali duduk, maksud dari habis dibaca sekali duduk adalah tidak membutuhkan waktu yang berlama-lama untuk menyelesaikan satu cerita.

b. Unsur-unsur Intrinsik Cerita Pendek

Sama dengan prosa fiksi yang lain, cerita pendek mempunyai unsur intrinsik. Unsur intrinsik cerita pendek adalah unsur yang berada dalam cerita pendek, seperti tema, latar, tokoh, penokohan, alur, sudut pandang, dan amanat.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 23) menjelaskan bahwa unsur intrinsik cerpen sebagai berikut.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur inilah yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah cerpen adalah unsur-unsur yang secara langsung turut membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat cerpen terwujud. Jika dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca cerpen. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya tema, latar, tokoh, penokohan, alur, sudut pandang, dan amanat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dinyatakan bahwa unsur intrinsik sebuah cerpen adalah tema, latar, tokoh, penokohan, alur, sudut pandang, dan amanat.

1) Tema

Tema adalah salah satu unsur intrinsik pembangun cerita dalam sebuah cerpen. Tema merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah cerpen karena tema adalah dasar bagi seorang pengarang untuk mengembangkan suatu cerita.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 67) mengatakan bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Berdasarkan penjelasan Nurgiyantoro tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa tema adalah makna yang tersimpan dalam cerita.

Menurut Ensiklopedi Sastra Indonesia (2004, hlm. 803) bahwa tema adalah gagasan, ide pokok, atau pokok persoalan yang menjadi dasar cerita. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa tema adalah pokok pikiran pengarang yang menjadi dasar cerita. Pikiran tersebut menjadi dasar dalam pengembangan sebuah cerita yang dikembangkan menjadi topik-topik tertentu.

Keraf (2008, hlm. 107) mengatakan bahwa tema ialah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa tema adalah suatu pesan utama yang ingin disampaikan oleh penulis cerpen tersebut.

Dari penjelasan para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tema adalah ide, pokok pikiran atau pesan yang dipakai sebagai dasar bagi seseorang untuk membuat dan mengembangkan sebuah karangan. Tema menjadi dasar dalam pengembangan sebuah cerita yang dikembangkan menjadi topik-topik tertentu.

2) Latar

Latar adalah salah satu unsur intrinsik pembangun cerita dalam sebuah cerpen. Latar adalah keterangan mengenai ruang, waktu, dan peristiwa dalam suatu karya sastra.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012, hlm. 216) mengatakan bahwa latar adalah landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mengetahui bahwa latar meliputi informasi-informasi mengenai tempat, waktu, dan lingkungan sosial yang ada dalam sebuah cerita.

Aminuddin (2004, hlm. 67) mengatakan bahwa latar adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mengetahui bahwa latar, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, merupakan

informasi yang memuat unsur tempat dan waktu yang memiliki fungsi psikologis dan fisikal.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 227-234) mengatakan bahwa latar meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial (menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mengetahui bahwa latar meliputi latar waktu, latar tempat, dan latar sosial.

Tarigan (2008, hlm. 164) mengatakan bahwa latar atau *setting* adalah lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa lingkungan fisik yang digambarkan dalam sebuah cerita ialah sebuah latar di mana sebuah kejadian berlangsung.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa latar meliputi informasi-informasi mengenai tempat, waktu, dan lingkungan sosial yang ada dalam sebuah cerita dan mempunyai fungsi fisikal dan fungsi psikologis.

Latar tempat sangat gampang dicari dalam sebuah karya fiksi, seperti tempat dengan mana tertentu, tempat dengan inisial tertentu. Latar adalah lokasi terjadinya sebuah peristiwa dalam sebuah karya fiksi. Nurgiyantoro (2012, hlm. 227) mengatakan bahwa latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa latar tempat ialah lokasi di mana sebuah peristiwa terjadi dalam sebuah karya fiksi.

Latar waktu sangat gampang dicari dalam sebuah karya fiksi juga. Latar waktu berkaitan dengan kapan peristiwa terjadi dalam cerita. Nurgiyantoro (2012, hlm. 230) mengatakan bahwa latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa latar waktu ialah keterangan yang menerangkan kapan terjadinya sebuah peristiwa dalam sebuah karya fiksi.

Latar sosial mencakup hal-hal yang berhubungan dengan kondisi tokoh atau masyarakat yang diceritakan dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro (2012, hlm.

233) mengatakan bahwa latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa latar sosial ialah latar yang menjelaskan tentang gambaran sebuah kehidupan sosial yang ada di suatu tempat yang dituangkan dalam cerita.

3) Tokoh

Tokoh adalah salah satu unsur intrinsik pembangun cerita dalam sebuah karya fiksi. Kehadiran tokoh dalam cerita merupakan unsur yang sangat penting. Dalam sebuah karya fiksi bisa muncul beberapa tokoh.

Nurgiantoro (2012, hlm. 176) menjelaskan tentang tokoh sebagai kutipan berikut.

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita dan sebaliknya, ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam poros penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita, sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa tokoh meliputi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama sering muncul dalam sebuah cerita, sedangkan tokoh tambahan hanya muncul sekali atau beberapa kali dalam cerita.

Tokoh utama adalah tokoh yang sering muncul dalam sebuah cerita. Tokoh utama dalam sebuah cerpen, mungkin saja lebih dari seorang. Aminuddin (2004, hlm. 79) mengatakan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang paling penting dalam sebuah karya fiksi.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 176) mengatakan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenai kejadian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa tokoh utama sangat penting dan sering diceritakan dalam sebuah cerita.

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan dan banyak hadir dalam setiap kejadian.

Tokoh tambahan tidak penting dan tidak sering muncul dalam sebuah karya fiksi. Biasanya tokoh tambahan diabaikan. Aminuddin (2004, hlm. 79-80) mengatakan bahwa tokoh yang memiliki peranan yang tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa tokoh tambahan tidak penting dalam sebuah cerita karena pemunculan tokoh tambahan hanya melayani tokoh utama.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 177) mengatakan bahwa pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa tokoh tambahan tidak penting dan pemunculannya hanya sedikit. Pemunculan tokoh tambahan hanya untuk melayani tokoh utama.

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tokoh tambahan tidak terlalu penting dalam sebuah cerita karena pemunculan tokoh tambahan hanya melayani tokoh utama. Pemunculan tokoh tambahan hanya untuk melayani tokoh utama.

4) Alur

Alur adalah salah satu unsur intrinsik dalam sebuah cerpen. Unsur alur juga penting dalam sebuah karya sastra. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2012, hlm. 113) mengatakan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa

kejadian yang terjadi dalam cerita. Rangkaian tersebut cerita urutan kejadian yang memiliki hubungan sebab, akibat atau rangkaian peristiwa yang sering berhubungan.

Sudjiman (1991, hlm. 29) mengatakan bahwa alur adalah peristiwa yang diuraikan yang menjadi tulang punggung cerita. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa alur adalah rangkaian peristiwa kejadian yang terjadi dalam cerita

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita. Rangkaian tersebut cerita urutan kejadian yang memiliki hubungan sebab, akibat atau rangkaian peristiwa yang sering berhubungan.

Nurgiantoro (2012, hlm. 153) mengatakan tentang perbedaan alur berdasarkan kriteria urutan waktu sebagai berikut.

Dari sinilah secara teoretis kita dapat membedakan plot ke dalam dua kategori: kronologis dan tak kronologis. Yang pertama disebut sebagai plot lurus, maju atau dapat juga dinamakan progresif, sedangkan yang kedua adalah sorot-balik, mundur, *flash-back*, atau dapat juga disebut sebagai regresif.

Berdasarkan penjelasan Nurgiantoro, alur dapat dibedakan ke dalam dua macam secara teoretis, yaitu alur maju (*kronologis*) dan alur mundur (*flashback*).

Alur maju adalah jalan cerita yang menyajikan urutan waktu. Nurgiantoro (2012, hlm. 153) mengatakan bahwa alur maju (*kronologis*) yaitu apabila pengarang dalam mengurutkan peristiwa-peristiwa itu menggunakan urutan waktu maju dan lurus. Artinya peristiwa-peristiwa itu diawali dengan pengenalan masalah dan diakhiri dengan pemecahan masalah. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa alur maju adalah rangkaian peristiwa yang dialami oleh tokoh dari awal sampai akhir semua berurutan waktu.

Alur mundur adalah sebuah alur yang menceritakan tentang masa lampau. Nurgiantoro (2012, hlm. 154) mengatakan bahwa alur mundur (*flashback*) yaitu apabila pengarang mengurutkan peristiwa-peristiwa itu tidak dimulai dari peristiwa awal, melainkan mungkin dari peristiwa tengah atau akhir. Berdasarkan

penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa alur mundur adalah mengulang peristiwa yang sudah terjadi yang pernah dialami tokoh.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang juga penting dalam sebuah karya sastra. Sudut pandang adalah cara atau teknik dilakukan oleh penulis untuk menyampaikan ceritanya.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 248) mengatakan bahwa sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa sudut pandang adalah strategi, teknik atau siasat penulis cerita menempatkan dirinya pada cerita.

Tarigan (2008, hlm. 136) menjelaskan tentang sudut pandang sebagai berikut.

Sudut pandang adalah posisi fisik, tempat pembicara melihat dan menyajikan gagasan-gagasan atau peristiwa-peristiwa; merupakan pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh penulis bagi personanya, serta mencakup kualitas-kualitas emosional dan mental persona yang mengawasi sikap dan nada.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa sudut pandang adalah posisi fiksi pembicara menyajikan ide-ide. Sudut pandang sebagai teknik pengarang menempatkan dirinya terhadap cerita. Pemandangan yang digunakan oleh penulis bagi persona, kualitas emosional dan mental persona.

Dari penjelasan para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sudut pandang adalah strategi, teknik atau siasat penulis cerita menempatkan dirinya terhadap cerita.

Sudut pandang dapat dibedakan berbagai macam tergantung dari sudut mana yang dipilih oleh penulis. Nurgiyantoro (2012, hlm. 256) mengatakan bahwa pembedaan sudut pandang yang akan dikemukakan berikut berdasarkan pembedaan yang telah umum dilakukan orang, yaitu bentuk persona tokoh cerita: persona ketiga dan persona pertama. Berdasarkan penjelasan tersebut, pembedaan sudut pandang dari bentuk persona tokoh cerita, sudut pandang dapat dibagi sudut

pandang persona ketiga dan sudut pandang persona pertama.

Dalam sudut pandang persona ketiga, cerita akan dikisahkan dari sudut "dia". Nurgiyantoro (2012, hlm. 257) menjelaskan sudut pandang persona ketiga sebagai berikut.

Sudut pandang "dia" dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya. Di satu pihak pengarang, narator dapat bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh "dia", jadi bersifat mahatahu, di lain pihak ia terikat, mempunyai keterbatasan "pengertian" terhadap tokoh "dia" yang diceritakan itu, jadi bersifat terbatas, hanya selaku pengamat saja.

Berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang, sudut pandang persona ketiga dapat dibedakan sebagai sudut pandang persona ketiga mahatahu dan sudut pandang persona ketiga terbatas.

Tarigan (2008, hlm. 140) mengatakan bahwa sudut pandang orang ketiga serba tahu ini, persona tidak menggunakan kata ganti *aku* atau *saya* dalam penyajian bahannya benar-benar mengetahui segala sesuatu yang pantas diketahui mengenai segala keadaan gerak, tindakan, atau emosinya yang terlibat didalamnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa sudut pandang persona ketiga mahatahu ini pengarang tidak menggunakan kata ganti "aku" atau "saya". Dia mengetahui segalanya, seperti keadaan gerak, tindakan, emosi yang berkaitan dengan cerita.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 257) menjelaskan tentang sudut pandang persona ketiga mahatahu sebagai berikut.

Orang ketiga mahatahu dikisahkan dari sudut "dia", namun pengarang, narator, menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh "dia" tersebut. Narator mengetahui segalanya. Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa sudut pandang persona ketiga mahatahu ini pengarang tidak menggunakan kata ganti "aku" atau "saya", sudut pandang persona ketiga mahatahu menggunakan kata ganti orang ketiga seperti dia, ia atau nama orang yang dijadikan sebagai titik

berat cerita. Dia mengetahui segala sesuatu, seperti tokoh, peristiwa, tindakan dan lain-lain.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang persona ketiga mahatahu ini pengarang tidak menggunakan kata ganti “aku” atau “saya”, sudut pandang orang pertiga menggunakan kata ganti orang ketiga seperti dia, dia atau nama orang yang dijadikan sebagai titik berat cerita. Dia mengetahui segalanya, seperti keadaan gerak, tindakan, emosi yang berkaitan dengan cerita.

Sudut pandang persona ketiga terbatas tidak jauh beda dengan sudut pandang persona ketiga mahatahu. Sudut pandang persona ketiga mahatahu dan sudut pandang persona ketiga terbatas memiliki perbedaan dan persamaan.

Tarigan (2008, hlm. 139) menjelaskan sudut pandang persona ketiga terbatas sebagai berikut.

Sudut pandang orang ketiga terbatas adalah pengarang mempergunakan kata ganti diri *saya* atau *aku*, tetapi sebagai penggantinya menceritakan cerita terutama sekali sebagai satu atau dua tokoh utama yang mengetahuinya. Persona secara tegas membatasi dirinya terhadap apa-apa yang telah diketahui oleh para tokoh tersebut, apa yang telah dipikirkan atau yang dilakukannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa sudut pandang persona ketiga terbatas ini pengarang tidak menggunakan kata ganti “aku” atau “saya”, sudut pandang persona ketiga terbatas menggunakan kata ganti orang ketiga seperti dia. Dia tidak tahu segalanya, dia hanya mengetahui apa yang telah dipikirkan dan dilakukannya.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 259) mengatakan bahwa dalam sudut pandang “dia” terbatas, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikirkan, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa sudut pandang persona ketiga terbatas menggunakan kata ganti orang ketiga seperti dia. Pengarang tidak tahu segalanya, dia menceritakan apa saja yang telah dilihat, didengar, dipikirkan, dan dirasakannya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut

pandang persona ketiga terbatas ini pengarang tidak menggunakan kata ganti “aku” atau “saya”, sudut pandang orang pertiga menggunakan kata ganti orang ketiga seperti dia. Pengarang tidak tahu segalanya, dia menceritakan apa saja yang telah dilihat, didengar, dipikirkan, dan dirasakannya.

Sudut pandang persona pertama sebagai pelaku utama, dalam penggunaan sudut pandang jenis ini pada umumnya tokoh utama menggunakan aku atau saya. Nurgiyantoro (2012, hlm. 262) menjelaskan tentang sudut pandang persona pertama sebagai berikut.

Sudut pandang persona pertama dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan peran dan kedudukan si “aku” dalam cerita. Si “aku” mungkin menduduki peran utama, jadi tokoh utama protagonis, mungkin hanya menduduki peran tambahan, jadi tokoh tambahan protagonis, atau berlaku sebagai saksi.

Berdasarkan peran dan kedudukan si “aku” dalam cerita, sudut pandang persona pertama dapat dibedakan sebagai sudut pandang persona pertama “aku” tokoh utama dan sudut pandang persona pertama “aku” tokoh tambahan.

Sudut pandang persona pertama “aku” tokoh utama beda dengan sudut pandang persona ketiga, pengarang menggunakan kata ganti “aku” atau “saya”.

Tarigan (2008, hlm. 138) mengatakan bahwa sudut pandang yang berpusat pada orang pertama ini, persona yang bertindak sebagai juru bicara menceritakan kisahnya dengan mempergunakan kata *aku* atau *saya*. Dengan perkataan lain, dia membatasi pada apa-apa yang diketahuinya dan yang ingin dikemukakannya saja. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa sudut pandang persona “aku” tokoh utama, pengarang sebagai tokoh utama menjadi pusat cerita. Pengarang menceritakan kisah dialaminya dengan menggunakan kata ganti “aku” atau “saya”.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 263) menjelaskan tentang sudut pandang persona pertama “aku” tokoh utama sebagai berikut.

Dalam sudut pandang teknik ini, si “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya. Baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang diluar dirinya. Si “aku” menjadi fokus, pusat kesadaran, pusat cerita.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa sudut

pandang persona “aku” tokoh utama, pengarang fokus dan menjadi pusat cerita. Pengarang menceritakan kisah yang telah dialaminya, baik peristiwa dalam diri sendirinya maupun diluar dirinya.

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sudut pandang persona pertama “aku” tokoh utama, pengarang sebagai tokoh utama menjadi pusat cerita. Pengarang menceritakan kisah dialaminya, baik peristiwa dalam diri sendirinya maupun diluar dirinya dengan menggunakan kata ganti “aku” atau “saya”. Pembaca bisa merasa dan melihat apa yang dialami tokoh si “aku” secara terbatas. Dalam sudut pandang ini penulis sebagai tokoh utama dalam cerita.

Sudut pandang persona pertama “aku” tokoh tambahan juga sering digunakan oleh pengarang untuk mengisahkan cerita. Nurgiyantoro (2012, hlm. 264-265) menjelaskan tentang sudut pandang persona pertama “aku” tokoh tambahan sebagai berikut.

Dalam sudut pandang ini tokoh “aku” muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan. Sudut pandang yang tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedang tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian “dibiarkan” untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama, sebab dialah yang lebih banyak tampil, membawakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa sudut pandang persona “aku” tokoh tambahan, pengarang tidak menjadi pusat cerita. Pengarang hanya menjadi salah satu tokoh tambahan atau saksi dalam sebuah cerita. Si “aku” menceritakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, tetapi ceritanya bukan dialaminya.

Tarigan (2008, hlm. 138) menjelaskan tentang sudut pandang persona pertama “aku” tokoh tambahan sebagai berikut.

Dalam sudut pandang yang berkisar sekeliling orang pertama ini, persona menceritakan suatu cerita dengan mempergunakan kata *aku*, *saya*; tetapi cerita itu bukan ceritanya sendiri. Di sini, persona bukan merupakan tokoh utama. Penggunaan sudut pandangan seperti ini mengizinkan persona memberikan interpretasi kepada para pembaca mengenai tokoh utama dan segala gerak-geriknya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa sudut pandang persona “aku” tokoh tambahan, pengarang tidak menjadi pusat cerita. Si “aku” menceritakan peristiwa-peristiwa dengan menggunakan kata “aku” atau “saya”, tetapi ceritanya bukan dialaminya.

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sudut pandang persona pertama “aku” tokoh tambahan pengarang tidak menjadi pusat cerita. Pengarang hanya menjadi salah satu tokoh tambahan atau saksi dalam sebuah cerita. Si “aku” menceritakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, tetapi ceritanya bukan dialaminya.

6) Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Sudjiman (1991, hlm. 35) mengatakan bahwa amanat adalah suatu ajakan moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit ataupun eksplisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit ataupun eksplisit.

Sudjiman (1991, hlm. 24) menjelaskan tentang amanat sebagai berikut.

Amanat yang terdapat pada sebuah karya sastra, bisa secara implisit ataupun secara eksplisit. Implisit jika jalan keluar atau ajaran moral diisyaratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa amanat adalah pesan atau nasihat pengarang yang disampaikan kepada pembaca, secara implisit ataupun eksplisit.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa amanat adalah pesan atau nasihat pengarang yang disampaikan kepada pembaca, secara implisit ataupun eksplisit.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa unsur intrinsik cerita pendek adalah unsur yang berada dalam cerita pendek, seperti tema, latar, tokoh, penokohan, alur, sudut pandang, dan amanat.

c. Indikator Unsur Intrinsik dalam Kumpulan Cerpen *Bulan Sabit* dengan Tuntutan Kurikulum 2013, untuk Kelas XI

Dalam penelitian ini, indikator unsur intrinsik dalam kumpulan cerpen *Bulan Sabit* dengan tuntutan kurikulum 2013, untuk kelas XI akan sebagai berikut.

Tabel 2.1 Indikator Analisis Unsur Intrinsik Cerpen

No.	Aspek Unsur Intrinsik	Indikator Kesesuaian
1.	Tema	Tema cerpen ini memiliki sikap spiritual, sikap sosial, dan menambah pengetahuan.
2.	Latar	Latar cerpen ini mempunyai kearifan lokal yang bersifat kontekstual.
3.	Tokoh dan Penokohan	Tokoh cerpen ini memberikan cerminan keteladanan dari karakter pada perilaku tokoh yang dicontohkan.
4.	Alur	Alur cerpen ini mudah dipahami oleh peserta didik dan konflik berdampak positif.
5.	Sudut Pandang	Sudut pandang cerpen ini adalah sudut pandang orang kesatu atau ketiga.
6.	Amanat	Amanat cerpen ini mempunyai pesan yang positif.

Berdasarkan tabel di atas, indikator unsur intrinsik dalam kumpulan cerpen *Bulan Sabit* yang akan peneliti analisis antara lain tema, latar, tokoh dan penokohan, alur, sudut pandang dan amanat.

2. Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerpen Berdasarkan Kurikulum 2013 Kelas XI

Cerpen adalah salah satu karya sastra yang wajib dikenal dan dipelihara oleh peserta didik sebagai pelajar Indonesia. Materi pembelajaran cerpen yang diberikan oleh guru hendaknya sesuai dengan kompetensi yang akan diberikan kepada peserta didik. Salah satu materi yang diberikan dalam pembelajaran cerpen adalah tentang unsur intrinsik cerpen. Unsur intrinsik adalah unsur yang terkandung di dalam karya sastra sehingga unsur tersebut membentuk karya sastra yang dapat dinikmati oleh pembacanya yang meliputi: tema, tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat. Selain itu, cerpen juga diharapkan menjadi salah satu materi yang menarik dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Sejalan mengenai pembahasan Kurikulum dalam bab ini berikut definisi Kurikulum menurut Depdiknas (2006, hlm. 3) yaitu, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Melihat pernyataan di atas jelaslah bahwa peran Kurikulum dalam pendidikan sangatlah penting. Kurikulum adalah patokan yang utama dalam pendidikan dan dijadikan acuan utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Adanya Kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik.

Pembelajaran mengidentifikasi cerpen dalam Kurikulum 2013 bertujuan meningkatkan kemampuan menganalisis peserta didik. Dalam materi ini juga diharapkan peserta didik memahami tentang cerpen, baik itu mencakup hal seperti pengertian cerpen dan unsur intrinsik cerpen yang meliputi: tema, tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Kurikulum

adalah seperangkat rencana atau cara sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Khususnya mengidentifikasi cerpen terdapat dalam Kurikulum 2013 merupakan salah satu kompetensi yang dituntut dalam kompetensi dasar.

Kurikulum 2013 mewajibkan guru untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran mengidentifikasi cerpen diarahkan agar peserta didik lebih mengetahui, mengenali, memahami cerpen beserta unsur intrinsik yang terkandung.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti.

Mulyasa (2013, hlm. 174) mengemukakan kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran.

Senada dengan pernyataan tersebut, Majid (2014, hlm. 50) menjelaskan tentang kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang berkaitan yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam kompetensi inti 1, sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti 2, pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti 3, dan penerapan pengetahuan (keterampilan) yang terdapat dalam kompetensi 4. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan

harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi kelompok 3, dan penerapan pengetahuan (keterampilan) yang terdapat dalam kompetensi inti kelompok 4. Senada dengan hal tersebut Kemendikbud (2013, hlm. 6) menjelaskan, kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu. Gambaran mengenai kompetensi utama dikelompokkan ke dalam tiga aspek yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik di kelas dan mata pelajaran di satuan pendidikan.

Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) yang merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil Kompetensi Inti 3 (KI 3) yaitu “memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.” Fokus utama peneliti pada menganalisis pengetahuan faktual berupa unsur intrinsik

yang sudah dipaparkan sebelumnya. Kemudian peneliti mengambil Kompetensi Inti 4 (KI 4) yaitu “mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.” Fokus utama peneliti pada proses pengolahan dari analisis unsur intrinsik lalu disajikan menjadi bahan ajar sastra di kelas XI SMA.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar termasuk ke dalam salah satu sistematika Kurikulum 2013. Kompetensi dasar merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi pengajar. Melalui kompetensi dasar, pendidik dapat merumuskan kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, kompetensi dasar menjadi sebuah acuan bagi siswa dalam penguasaan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi dasar merupakan kemampuan dasar yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh siswa.

Majid (2014, hlm. 57) menjelaskan bahwa kompetensi dasar sebagai berikut.

Kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan kompetensi dasar merupakan gagasan yang berisi konten-konten yang dikembangkan dari kompetensi inti mulai dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tujuan dari pengembangan kompetensi inti ke kompetensi dasar adalah agar lebih terinci maksud dan tujuan setiap pembahasan yang ada dalam kompetensi inti.

Mulyasa (2013, hlm. 109) mengemukakan bahwa rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik,

kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar.

Berdasarkan beberapa para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar.

Kompetensi dasar dalam pembelajaran mengidentifikasi cerpen di kelas XI yaitu Kompetensi Dasar 3.9: Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek dan Kompetensi Dasar 4.9: Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

3. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran. Sebagaimana Mulyasa (2013, hlm. 96) mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa bahan ajar merupakan salah satu komponen dari sumber ajar yang berisi pesan pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran.

Menurut Andi (2011, hlm. 16) bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan

proses pembelajaran. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa bahan ajar merupakan semua bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Pannen (2001, hlm. 41) bahwa bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa bahan ajar merupakan suatu bahan yang disusun secara sistematis dan digunakan dalam pembelajaran

Menurut Koesnandar (2008, hlm. 7) bahwa bahan ajar merupakan suatu media untuk mencapai keinginan atau tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa bahan ajar merupakan suatu bahan untuk siswa mencapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai bahan belajar bagi siswa dan membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

b. Karakteristik Bahan Ajar

Karakteristik merupakan tanda khas yang membedakan sesuatu dengan yang lain terdapat banyak karya sastra dan dapat dibedakan melalui karakteristiknya. Begitu pula dengan bahan ajar, memiliki karakteristik yang dapat membedakannya dengan karya sastra yang lain. Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran harus dapat mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga diperlukan bahan ajar yang baik.

Menurut Ardhana (2009, hlm. 31) bahwa karakteristik bahan ajar sebagai berikut:

- 1) menimbulkan minat baca;
- 2) ditulis dan dirancang untuk siswa;

- 3) disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel;
- 4) mengakomodasi kesulitan siswa;
- 5) memberikan rangkuman; dan
- 6) gaya penulisan komunikatif dan semi formal.

Menurut Furqon (2009, hlm. 60) bahan ajar memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) substansi yang dibahas mencakup sosok tubuh dari kompetensi;
- 2) tingkat keterbacaan, baik dari segi kesulitan bahasa maupun substansi sesuai dengan tingkat kemampuan pembelajaran; dan
- 3) sistematika penyusunan bahan ajar jelas, lengkap dan mudah dipahami.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki karakteristik yang tertarik membaca, disesuaikan dengan keadaan dan kondisi psikologis siswa, digunakan sesuai dengan kondisi sekolah maupun kelas, siswa dapat memahami materi dengan baik, dan ada ringkasan pokok-pokok pembahasan atau materi.

c. Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki beragam jenis, ada yang cetak maupun noncetak. Andi (2011, hlm. 40) menjelaskan tentang jenis bahan ajar sebagai berikut.

Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain berupa buku, *handout*, modul, dan lembar kerja siswa. Di bawah ini akan diuraikan penjelasan terkait jenis-jenis bahan ajar.

- 1) **Buku**
Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Buku disusun dengan menggunakan bahasa sederhana, menarik, dilengkapi gambar, keterangan, isi buku, dan daftar pustaka. Buku akan sangat membantu guru dan siswa dalam mendalami ilmu pengetahuan sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.
- 2) **Handout**
Handout sebagai bahan tertulis yang disiapkan untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. Guru dapat membuat *handout* dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh siswa. Saat ini *handout* dapat diperoleh melalui *download* internet atau menyadur dari berbagai buku dan

sumber lainnya. Dengan demikian, bahan ajar ini tentunya bukanlah suatu bahan ajar yang mahal, melainkan ekonomis dan praktis.

3) Modul

Modul merupakan bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Oleh karena itu, modul harus berisi tentang petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi materi pelajaran, latihan soal, dan balikan terhadap evaluasi. Dengan pemberian modul, siswa dapat belajar mandiri tanpa harus dibantu oleh guru.

4) Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah materi ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa sehingga siswa diharapkan dapat materi ajar tersebut secara mandiri. Dalam LKS, siswa akan mendapat materi, ringkasan, dan tugas yang berkaitan dengan materi. Selain itu siswa juga dapat menemukan arahan yang terstruktur untuk memahami materi yang diberikan dan pada saat yang bersamaan siswa diberikan materi serta tugas yang berkaitan dengan materi tersebut.

Bahan ajar noncetak meliputi bahan ajar dengar (audio) seperti kaset dan radio. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti film, dan bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti (*Computer Assisted Intruction*) CIA dan *Compact Disc* (CD).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki dua jenis pokok, yaitu bahan ajar cetak dan noncetak. Bahan ajar cetak meliputi buku, *handout*, modul, dan lembar kerja siswa. Bahan ajar noncetak meliputi bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar multimedia interaktif.

Dalam penelitian ini, hasil penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti adalah bahan ajar apresiasi cerpen kelas XI dalam bentuk *handout*.

4. *Handout*

a. Pengertian *Handout*

Handout sebagai bahan tertulis yang disiapkan untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. Andi (2011, hlm. 63) mengemukakan bahwa *handout* adalah selebar (atau beberapa lembar) kertas yang berisi tugas atau tes yang diberikan pendidik kepada peserta didik. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa *handout* adalah bahan tertulis yang disiapkan untuk memperkaya pengetahuan siswa.

Sementara itu, menurut Belawati (2003, hlm. 26) bahwa *handout* adalah sesuatu yang diberikan secara praktis. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa *handout* adalah sesuatu yang diberikan dengan ringkas.

Dalam pandangan lainnya, Subiantoro (2010, hlm. 79) mengatakan bahwa *handout* diartikan sebagai "segala sesuatu" yang diberikan kepada peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa *handout* adalah sesuatu yang diberikan kepada siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *handout* adalah bahan pembelajaran yang sangat ringkas dan diberikan kepada peserta didik guna memudahkan mereka saat mengikuti proses pembelajaran.

b. Karakteristik *Handout*

Ada hal penting yang harus dipahami terkait *handout* yang akan dijadikan sebagai bahan ajar. Andi (2011, hlm. 82) mengatakan bahwa beberapa karakteristik dari bahan ajar ini ada tiga macam sebagai berikut:

- 1) merupakan jenis bahan cetak yang dapat memberikan informasi kepada peserta didik;
- 2) pada umumnya, *handout* berhubungan dengan materi yang diajarkan pendidik; dan
- 3) pada umumnya, *handout* terdiri atas catatan (baik lengkap maupun kerangkanya saja), tabel, diagram, peta, dan materi-materi tambahan lainnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa karakteristik *handout* memberikan informasi kepada siswa yang berhubungan dengan bahan ajar, dan terdiri atas bermacam-macam materi tambahan.

Sementara itu, menurut Belawati (2003, hlm. 71) bahwa karakteristik *handout* sebagai berikut:

- 1) karakteristik yang harus dimiliki oleh *handout* adalah padat informasi dan dapat memberikan kerangka pemikiran yang lebih utuh;

- 2) sebagai media pengajaran penjelasan yang lebih rinci tentang isi *handout* masih harus diberikan oleh guru yang mengadakan pembelajaran;
- 3) *handout* diberikan pada awal atau sebelum pelajaran dimulai dan merupakan catatan tambahan bagi siswa.

Mengacu uraian di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa karakteristik *handout* meliputi dapat memberikan kerangka pemikiran yang lengkap, penjelasan yang rinci, dan sebagai materi tambahan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik *handout* yaitu dapat memberikan informasi terkait kerangka pemikiran yang lengkap, penjelasan yang rinci kepada peserta didik yang berhubungan dengan materi pembelajaran, dan sebagai catatan tambahan bagi siswa.

5. Kesesuaian *Handout* dengan Perkembangan Psikologi Peserta Didik Kelas XI SMA

Setiap masa perkembangan memiliki ciri-ciri atau karakteristik perkembangan yang berbeda. Menurut Ali dan Asrori (2010, hlm. 47) bahwa karakter yang sering ditunjukkan oleh siswa kelas XI SMA sebagai berikut.

- 1) Kegelisahan. Sesuai dengan fase perkembangan, siswa kelas XI mempunyai banyak idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun, sesungguhnya mereka belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya, tarik-menarik antara angan-angan yang tinggi dan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.
- 2) Pertentangan. Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, siswa kelas XI berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya mereka sering mengalami kebingungan karna sering terjadi pertentangan pendapat dengan orang tua.
- 3) Mengkhayal. Keinginan untuk menjelajahi dan bertualang tidak semuanya tersalurkan. Akibatnya mereka selalu mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi.
- 4) Aktivitas Kelompok. Kebanyakan siswa kelas XI menemukan jalan keluar

dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama.

- 5) Keinginan mencoba segala sesuatu. Pada umumnya, siswa kelas XI memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, mereka cenderung ingin bertualang, menjelajahi segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa karakteristik umum perkembangan psikologi peserta didik kelas XI SMA adalah kegelisahan, pertentangan, mengkhayal, aktivitas kelompok, dan keinginan mencoba segala sesuatu.

Sementara itu, Menurut Agoes (2007, hlm. 18) bahwa pada umumnya perkembangan psikologi peserta didik kelas XI SMA sebagai berikut.

- 1) Kecenderungan melawan. Sebagian remaja akan menunjukkan sikap cenderung kurang patuh kepada orang tua mereka. Dan mereka cenderung lebih nyaman jika bersama dengan teman-teman sebayanya.
- 2) Kritis. Remaja akan berkembang menjadi lebih kritis karena perkembangan kecerdasannya menunjukkan gaya berpikir yang lebih abstrak dari sebelumnya.
- 3) Suka mencoba hal baru. Remaja biasanya akan lebih tertantang untuk melakukan hal-hal yang sebelumnya belum pernah ia lakukan. Hal ini akan mendorong mereka memunculkan sikap coba-coba.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa karakteristik umum perkembangan psikologi peserta didik kelas XI SMA adalah kecenderungan melawan, kritis, dan suka mencoba hal baru.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik umum perkembangan psikologi peserta didik kelas XI SMA yaitu kegelisahan, pertentangan, mengkhayal, aktivitas kelompok, keinginan mencoba segala sesuatu, dan kritis.

6. Kesesuaian *Handout* dengan Perkembangan Bahasa Peserta Didik Kelas XI SMA

Tingkat kemampuan berbahasa sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir. Orang yang kemampuan berbahasanya rendah akan mengalami kesulitan dalam menyusun kata-kata atau kalimat yang baik, logis, dan sistematis. Tarigan

(1986, hlm. 50) mengatakan bahwa sesuai dengan tingkatan usia kronologis yang telah dicapai, karakteristik perkembangan bahasa peserta didik SMA telah mencapai tahap kompetensi lengkap. Pada usia ini, individu diharapkan telah mempelajari semua sarana bahasa dan keterampilan-keterampilan performansi untuk memahami dan menghasilkan bahasa tertentu dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa keterampilan berbahasa peserta didik SMA telah tinggi dan tidak hanya mengetahui segala sarana bahasa, tetapi juga dapat penggunaan kalimat-kalimat lengkap serta tepat bila diperlukan.

Sementara itu, Menurut Agoes (2007, hlm. 54) bahwa keterampilan berbahasa peserta didik SMA sudah baik dan diharapkan kemahiran menggunakan kata dan kelancaran dalam menggunakan bahasa dengan memilih kata-kata secara tepat, serta penggunaan gaya bahasa yang ringkas dan hidup, untuk menyampaikan ide atau gagasan yang ingin disampaikan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa keterampilan berbahasa peserta didik SMA sudah baik dan mengumpulkan kosakata yang luas dan beraneka ragam.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik umum perkembangan bahasa peserta didik kelas XI SMA yaitu telah mencapai tahap kompetensi lengkap, telah mempelajari semua sarana bahasa, telah mengumpulkan kosakata yang luas dan beraneka ragam, dapat penggunaan kata dan kalimat lengkap serta tepat, dan dapat penggunaan gaya bahasa yang ringkas dan hidup.

7. Indikator Kesesuaian Unsur Intrinsik dengan Kurikulum 2013 Cerpen

Guru, Izinkan Aku Mengetuk Pintu-Mu, dan Antara si Lemah

Dalam penelitian ini, indikator kesesuaian unsur intrinsik dengan Kurikulum 2013 cerpen *Guru, Izinkan Aku Mengetuk Pintu-Mu, dan Antara si Lemah* yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.2 Indikator Kesesuaian Unsur Intrinsik dengan Kurikulum 2013

No.	Aspek Unsur Intrinsik	Tuntutan Kurikulum 2013			
		KI dan KD	Materi	Aspek Perkembangan Psikologi	Aspek Bahasa
1.	Tema	Tema cerpen ini termasuk KI 3 (pengetahuan), KI 4 (keterampilan), KD 3.9, dan KD 4.9.	Tema cerpen ini memiliki sikap spiritual, sikap sosial, dan menambah pengetahuan	Tema cerpen ini terkait dengan masalah yang sedang menggelisahkan pembaca.	Tema cerpen ini mudah dipahami, kosakata luas, dan beraneka ragam.
2.	Latar	Latar cerpen ini termasuk KI 3 (pengetahuan), KI 4 (keterampilan), KD 3.9, dan KD 4.9.	Latar cerpen ini mempunyai kearifan lokal yang bersifat kontekstual.	Latar cerpen ini dapat memuaskan daya khayal pembaca.	Latar cerpen ini menggunakan kalimat yang tepat dan lengkap.

3.	Tokoh dan Penokohan	Tokoh dan penokohan cerpen ini termasuk KI 3 (pengetahuan), KI 4 (keterampilan), KD 3.9, dan KD 4.9.	Tokoh dan penokohan cerpen ini memberikan cerminan keteladanan dari karakter pada setiap perilaku tokoh yang dicontohkan.	Tokoh dan penokohan cerpen ini memberikan cerminan keteladanan dari karakter pada setiap perilaku tokoh yang dicontohkan untuk memecahkan pertentangan pendapat pembaca dengan orang lain.	Tokoh dan penokohan cerpen ini menggunakan kata-kata yang tepat dan beraneka.
4.	Alur	Alur cerpen ini termasuk KI 3 (pengetahuan), KI 4 (keterampilan), KD 3.9, dan KD 4.9.	Alur cerpen ini mudah dipahami oleh peserta didik dan konflik berdampak positif.	Alur cerpen ini sebagai contoh untuk meninjau proses memecahkan pertentangan pendapat pembaca dengan orang lain.	Alur cerpen ini mudah dipahami dan menggunakan gaya bahasa ringkas dan hidup.

5.	Sudut Pandang	Sudut pandang cerpen ini termasuk KI 3 (pengetahuan), KI 4 (keterampilan), KD 3.9, dan KD 4.9.	Sudut pandang cerpen ini adalah sudut pandang orang kesatu dan ketiga.	Sudut pandang cerpen ini dapat memuaskan daya khayal pembaca.	Sudut pandang cerpen ini menggunakan kalimat yang tepat dan sempurna.
6.	Amanat	Amanat cerpen ini termasuk KI 3 (pengetahuan), KI 4 (keterampilan), KD 3.9, dan KD 4.9.	Amanat cerpen ini mempunyai pesan yang positif.	Amanat cerpen ini memberikan pesan yang positif untuk membantu pembaca mengusir kegelisahan.	Amanat cerpen ini menggunakan kosakata luas dan beraneka ragam, serta kalimat yang tepat.

Berdasarkan tabel di atas, indikator kesesuaian unsur intrinsik dengan Kurikulum 2013 yang akan peneliti analisis antara lain KI dan KD, materi, perkembangan psikologi, serta perkembangan bahasa peserta didik kelas XI SMA.

8. Gambaran Isi Kumpulan Cerpen *Bulan Sabit* Karya Hadi Trimulyono

Ada 10 cerpen yang ada di dalam buku kumpulan cerpen *Bulan Sabit* karya Hadi Trimulyono. Kesepuluh cerpen tersebut judulnya sebagai berikut.

- 1) Guru
- 2) Rumah
- 3) Jam Sepuluh Malam
- 4) Labirin Cahaya
- 5) Jatuh Cinta Pada Sepotong Roti
- 6) Tahan Minta
- 7) Izinkan Aku Mengetuk Pintu-Mu
- 8) Saya Bukan Pemalas
- 9) Antara si Lemah
- 10) Baju

Objek penelitian yang peneliti ambil adalah cerpen nomor satu, tujuh, dan sembilan, yaitu cerpen: *Guru*, *Izinkan Aku Mengetuk Pintu-Mu*, dan *Antara si Lemah*. Sinopsis tiga cerpen ini sebagai berikut.

- 1) Cerpen *Guru* menceritakan tentang seorang anak yang bercita-cita menjadi seorang guru, tetapi banyak hambatan untuk meraih cita-cita yang dia inginkan. Anak itu bernama Taksu, dia merupakan anak tunggal. Ayah dan ibunya tidak setuju dengan keinginan Taksu yang bercita-cita menjadi seorang guru. Mereka menganggap menjadi seorang guru itu tidak mempunyai masa depan dan dunianya suram. Tetapi Taksu tetap mempertahankan cita-citanya sebagai seorang guru.
- 2) Cerpen *Izinkan Aku Mengetuk Pintu-Mu* mengisahkan tokoh Jalu, laki-laki muda, yang terpaksa mencuri sepatu untuk mempertahankan hidupnya dan kedua anak asuhnya, Maman dan Nuri. Akan tetapi, perbuatan Jalu diketahui oleh Maman. Setelah sepatu itu dijual dan uang hasil curiannya dibelikan beberapa bungkus nasi, Maman dan Nuri tidak mau memakannya karena mereka mengetahui bahwa makanan itu berasal dari hasil curian. Jalu merasa diingatkan oleh kedua anak tersebut kemudian menyesali perbuatannya. Kejujuran dan kepolosan Maman dan Nuri membuat Jalu menyadari kekhilafannya dan ingin kembali ke jalan yang benar.

- 3) Cerpen *Antara Si Lemah* mengisahkan kehidupan tokoh Maman sebagai tukang sapu di pasar dengan atasannya, Abram sebagai pengawas pasar. Abram adalah orang yang baik hati, peduli, dan suka menolong orang lain. Sekali waktu Maman mengalami kesulitan keuangan karena anaknya masuk rumah sakit. Dia bermaksud meminjam uang kepada Abram. Pada saat yang sama Abram tidak mempunyai uang, tetapi ia tetap ingin menolongnya. Akhirnya, ia menyuruh Maman untuk meminjam kepada orang lain dan ia siap menjadi penjaminnya. Beberapa hari kemudian, Tuan Sep mendatangi pasar untuk memeriksa perkara peminjaman uang oleh Abram kepada pedagang di pasar dengan perantaraan orang lain, yaitu Maman. Akibat kesalahpahaman antara Maman dan Abram, akhirnya Maman dipecat dari pekerjaannya sebagai buruh sapu di pasar.

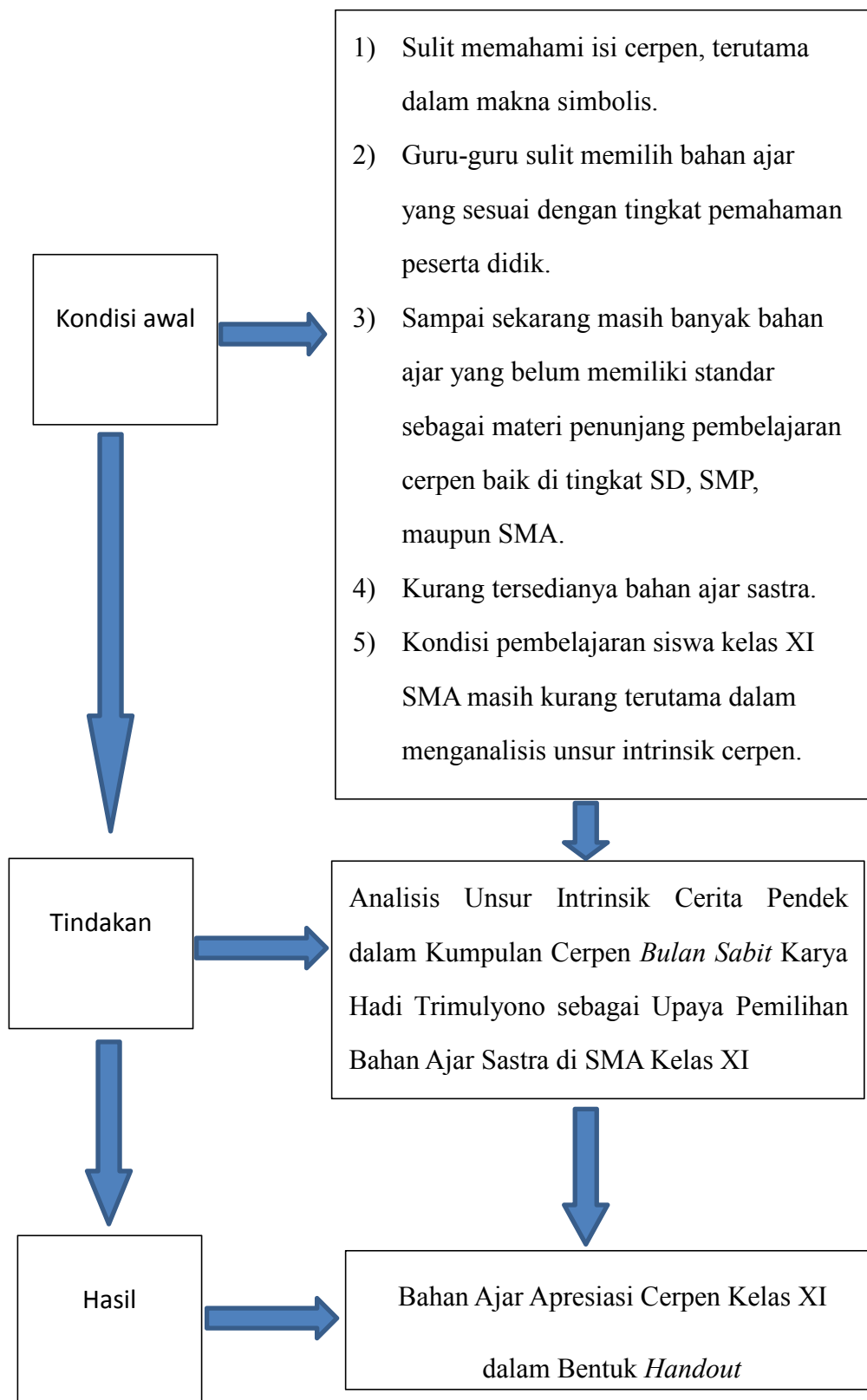
B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan tentang bagaimana hubungan antara variabel yang telah diidentifikasi, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Variabel tersebut akan dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian.

Kerangka pemikiran ini dibuat sebagai perwakilan pokok dari inti-inti persoalan yang akan peneliti teliti. Kerangka pemikiran juga dapat digunakan sebagai gambaran ide pokok dari kegiatan yang akan dilaksanakan peneliti, perihal penelitian. Baik itu perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari penelitian yang akan diperoleh.

Berdasarkan pengertian kerangka berpikir di atas, peneliti akan menggambarkan secara kronologis penelitian untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran analisis unsur Intrinsik cerita pendek dalam kumpulan cerpen *Bulan Sabit* karya Hadi Trimulyono sebagai upaya pemilihan bahan ajar sastra di SMA kelas XI.

Tabel 2.3 Bagan Kerangka Pemikiran



C. Asumsi

Dalam bagian ini akan dibahas asumsi “Analisis Unsur Intrinsik Cerita Pendek dalam Kumpulan Cerpen *Bulan Sabit* Karya Hadi Trimulyono sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Sastra di SMA Kelas XI”. Asumsi adalah landasan berpikir karena dianggap benar. Dalam dalam sebuah penelitian, asumsi sangat penting sebagai dukungan perencanaan dan pelaksanaan sebuah penelitian. Beberapa asumsi sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, dan Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (KKM), di antaranya: Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan, Teori dan Praktik Menulis; Telaah Kurikulum dan Bahan Ajar; Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), di antaranya Strategi Belajar Mengajar (SBM), dan Analisis Kesulitan Membaca, Perencanaan Pengajaran, Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Metodologi Penelitian; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, dan Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), di antaranya Kuliah Praktik Bermasyarakat (KPB).
- b. Pembelajaran mendeskripsikan atau menjelaskan mengenai unsur-unsur instrinsik sebuah karya sastra atau teks merupakan salah satu kompetensi dasar yang ada dalam Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia untuk SMA kelas XI.
- c. Pembelajaran mendeskripsikan atau menjelaskan mengenai unsur-unsur instrinsik sebuah karya sastra atau teks dapat memacu guru untuk membangkitkan minat baca baik guru dan siswa-siswinya. Setelah pembelajaran ini dilakukan, guru dapat memotivasi siswa untuk menerapkan pesan moral yang ada dalam cerita dan meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Berdasarkan asumsi tersebut, dapat dibuktikan penulis menguasai materi

yang cukup banyak untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Analisis Unsur Intrinsik Cerita Pendek dalam Kumpulan Cerpen *Bulan Sabit* Karya Hadi Trimulyono sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Sastra di SMA Kelas XI”.

D. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 63) bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap perumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Adapun hipotesis peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut.

“Hasil kajian unsur intrinsik kumpulan cerpen *Bulan Sabit* karya Hadi Trimulyono dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA kelas XI.”

Berdasarkan hipotesis tersebut, kumpulan cerpen *Bulan Sabit* karya Hadi Trimulyono dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA kelas XI.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis peneliti dalam penelitian ini adalah hasil kajian unsur intrinsik kumpulan cerpen *Bulan Sabit* karya Hadi Trimulyono dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra di kelas XI SMA.